

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Ada beberapa tahapan pekerjaan dalam pelaksanaan manajemen konstruksi. Dari beberapa tahapan-tahapan manajemen dalam pelaksanaan konstruksi, tentu saja ada permasalahan berkaitan dengan pengelolaan sumber daya untuk kelancaran fungsi manajemen. Faktor-faktor tersebut adalah merupakan titik kritis dan mempunyai peluang besar terhadap munculnya ketidakefektifan dan ketidakefisiensian. Proyek bangunan fisik mempunyai karakteristik yang berbeda dengan industri konstruksi lainnya, yaitu berkaitan dengan pihak-pihak dan kepentingan yang terlibat. Hal ini tentu saja hal ini dapat mempengaruhi terhadap tingkat kepentingan fungsi manajemen yang ada, yaitu diantara fungsi manajemen yang ada apakah manajemen waktu, manajemen biaya, manajemen kualitas, manajemen komunikasi yang mempunyai bobot tinggi terhadap permasalahan dan keefektifitas kelancaran suatu manajemen proyek.

Berkaitan dengan *dead line* proyek banyak resiko-resiko yang harus diambil pihak manajemen baik dalam lingkup proyek secara keseluruhan maupun dalam lingkup pekerjaan. Mundurnya *dead line* pekerjaan atau semakin besarnya jangka waktu penyelesaian pekerjaan mempengaruhi pada pekerjaan pada tahap sebelumnya. Hal ini dapat mengakibatkan menganggurnya tenaga kerja dan peralatan pada tahap pekerjaan pengikut akibat pekerjaan tersebut harus dikerjakan setelah pekerjaan yang lebih awal selesai lebih dahulu. Hal ini akan

dapat mempengaruhi waktu penyelesaian proyek secara keseluruhan dan menimbulkan resiko-resiko yang lebih besar.

Resiko-resiko dapat dihindari melalui pengendalian jadwal kegiatan. Pengendalian jadwal kegiatan yaitu berdasarkan *network planning* dilakukan dengan mengetahui sumber daya yang ada, jalur kritis, kegiatan *splitable* (yaitu kegiatan yang dapat dihentikan sementara), *float* (sejumlah waktu yang tersedia dalam suatu kegiatan sehingga kegiatan tersebut dapat ditunda atau diperlambat secara sengaja atau tidak sengaja, tetapi penundaan tersebut tidak menyebabkan proyek menjadi terlambat dalam penyelesaiannya) dan jenis hubungan antar kegiatan.

Jika pekerjaan berada pada jalur kritis atau tidak mempunyai *float*, sedangkan dalam hal lain terjadi keterlambatan maka untuk menghindari resiko-resiko percepatan-percepatan proyek perlu dilakukan. Percepatan dapat dilakukan melalui lembur (*overtime*) atau melalui penambahan jumlah tenaga kerja atau peralatan. Penambahan jumlah tenaga kerja atau peralatan dapat dilakukan melalui alokasi tenaga kerja dalam satu proyek, alokasi tenaga kerja dalam proyek yang berlainan tetapi masih dalam satu perusahaan atau penambahan tenaga kerja baru diluar proyek dan diluar tenaga kerja yang dimiliki perusahaan pada waktu tertentu. Tiap alternatif-alternatif kebijakan mempunyai kelebihan-kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri.

Penggunaan jam lembur biasa digunakan dalam percepatan proyek tetapi mempunyai keterbatasan baik dalam kaitannya dengan kapasitas waktu maupun kondisi tenaga kerja. Kemampuan tenaga kerja memberikan keterbatasan secara

fisik yang dapat mempengaruhi kualitas pekerjaan. Kemampuan tenaga kerja juga dapat berpengaruh terhadap waktu maksimal yang dapat di gunakan oleh seorang pekerja.

Untuk proyek-proyek dengan waktu *dead line* yang pendek sedangkan volume pekerjaan untuk percepatan dalam jumlah besar maka lembur sudah tidak memungkinkan lagi, sehingga penambahan jumlah tenaga kerja dan peralatan menjadi alternatif.

Jenis proyek, skala kegiatan, penggunaan peralatan (terutama yang berkaitan dengan biaya sewa alat yang tinggi) juga dapat mempengaruhi terhadap kebijakan dalam percepatan proyek/pekerjaan berkaitan dengan pemilihan aktivitas lembur dan penambahan tenaga kerja/alat. Pekerjaan yang menggunakan peralatan (berat), percepatan melalui aktivitas lembur (*overtime*) dapat lebih efisien daripada penambahan tenaga kerja yang harus diimbangi dengan penambahan peralatan jika ternyata biaya sewa alat lebih mahal.

Penambahan tenaga kerja juga mempunyai beberapa kelemahan yaitu berkaitan dengan alokasi tenaga kerja, peralatan dan kontinuitas pekerjaan. Pengambilan tenaga kerja dari proyek lain atau dari luar perusahaan juga mempunyai resiko terhadap penyesuaian-penyesuaian pekerjaan. Tingkat penyesuaian pekerjaan tentu akan berbeda dalam jenis pekerjaan atau jenis proyek yang berbeda. Penyesuaian tukang kayu tentu akan berbeda dengan penyesuaian yang perlu dilakukan oleh pekerja.

Kebijakan pemilihan model percepatan proyek antara aktivitas lembur dan penambahan tenaga kerja/alat akan tercermin dari biaya-biaya tenaga kerja

yang ada. Percepatan-percepatan sering dilakukan terutama berkaitan dengan kegiatan pada jalur kritis. Komponen-komponen seperti biaya tenaga kerja, waktu, biaya peralatan (sewa alat), dan resiko-resiko akibat keterlambatan menjadi hal yang selalu menjadi pertimbangan berkaitan dengan kebijakan pada aktivitas-aktivitas kegiatan yang diperlukan percepatan. Kebijakan yang tepat akan memberikan efisiensi. Penelitian ini lebih memfokuskan pada perbandingan aktivitas percepatan melalui aktivitas lembur dan penambahan tenaga kerja/alat pada proyek konstruksi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan maka timbul permasalahan sebagai berikut:

1. Sejauhmana penggunaan biaya aktivitas lembur dan penambahan tenaga kerja pada percepatan proyek di Proyek Rehabilitasi Jaringan Irigasi Air Tanah Gunungkidul?
2. Bagaimanakah perbandingan efisiensi dan efektifitas aktivitas percepatan melalui aktivitas lembur dan penambahan tenaga kerja di Proyek Rehabilitasi Jaringan Irigasi Air Tanah Gunungkidul?

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. penelitian ini lebih memfokuskan pada perbandingan biaya kerja pada aktivitas percepatan melalui aktivitas lembur dan penambahan tenaga kerja,
2. faktor-faktor yang diamati adalah biaya tenaga kerja baik pada kondisi kerja normal, percepatan melalui aktivitas lembur (*overtime*) maupun percepatan melalui penambahan tenaga kerja pada pekerjaan yang hanya mengalami percepatan,
3. upah tenaga kerja adalah harian, dan
4. faktor-faktor lain seperti perubahan harga material, keuntungan-keuntungan akibat percepatan atau perlambatan, kemampuan tenaga kerja, pengalaman tenaga kerja, umur dikontrol secara ketat.

### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan biaya kerja pada aktivitas percepatan melalui lembur (*overtime*) terhadap biaya pada kondisi normal,
2. untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan biaya kerja pada aktivitas percepatan melalui penambahan tenaga kerja terhadap biaya pada kondisi normal, dan

3. untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan biaya kerja pada aktivitas percepatan melalui lembur (*overtime*) dan biaya kerja pada aktivitas percepatan melalui penambahan tenaga kerja.

#### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Sebagai sarana untuk menerapkan berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam bidang manajemen konstruksi yang diperoleh selama belajar diperguruan tinggi pada keadaan sebenarnya, sehingga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang penelitian dan juga dapat memberikan sumbangan akademis kepada dunia pendidikan.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan evaluasi dan dasar pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah yang tepat demi berkembangnya perusahaan dimasa mendatang dan diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pada proyek sejenis berkaitan dengan perbandingan biaya percepatan antara aktivitas lembur dan penambahan tenaga kerja/peralatan.